



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 12%**

Date: Thursday, May 13, 2021

Statistics: 851 words Plagiarized / 6874 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

79 Transformasi Simbol-Simbol Teologis Yang Sakral, dari Ritual ke Serimonial, dari Formal ke Formalitas Semu {Kajian Hipersimiotika Religius dalam Ritual Hindu} Oleh: I Ketut Donder E-mail: donderjyothi@gmail.com ABSTRACT Transformation or change is a necessity; it is very clearly described in Vedanta theories, such as Trikona's theory; Jantra theory and Caturyuga theory. Trikona's theory and Jantra's theory describe that everything that exists is materially invisible, it is seen only in the middle, and then it will be invisible.

Over time, after being invisible, it will be re-created so that it is seen again for a certain period of time, after which it is lost back from sight. This happens continuously unceasingly like a jantra (circle), so transformation is something that can not be avoided by anyone and anyone. The transformation in Caturyuga's theory presupposes the universe and its contents as a four-legged table for one yuga (age); then on the authority of the Time, all changed.

Change is described as the turn of the times, the universe of the table, gradually ignoring the legs one by one. Finally, the longer the table becomes more unstable until collapses the Identical that the of society its attitude increasingly propane; the appreciation of the sacred is getting worse, the taksu is getting weaker, and the more holiness loses value. Religious teachings today seem to appear just as lip ornaments only, attributes of spirituality also appears as a mere accessory only. All of things more lost the meaning of authenticity, so that falsehood becomes a very popular tradition today.

Today's modern human attitudes seem to conform to the term 'musang berbulu domba', or 'harimau berjubah', or 'singa berdasi'; humans are increasingly shameless;

something sacred to be made merely ceremonial, the formal being made into a mere formality. This is a reality that is hyper-reality to make good people becoming pensive full of questions. Key word: transformation, theology symbol, sacral, ritual, ceremonial, formal, formality, I. PENDAHULUAN Transformasi atau perubahan bentuk adalah suatu yang bersifat natural atau alamiah dan bersifat niscaya (memang harus terjadi demikian; bhs.

Bali mule keto), artinya bahwa apapun yang memiliki bentuk atau mengambil bentuk di dunia material ini, maka ia akan terkena hukum perubahan bentuk (transformasi). Sekalipun Tuhan menjelmakan diri-Nya di dunia ini maka Ia akan terkena perubahan; hal tersebut sudah terbukti. Sebilan di antara sepuluh avatara Tuhan yang sudah turun ke dunia, kesembilannya mengalami transformasi. Sri Rama sang Avatara Vishnu era Tretayuga mengalami kelahiran, kemudian mengalami masa bayi, kanak-kanak, dewasa, tua dan mati; demikian juga Sri Krishna sang Avatara Vishnu era Dvaparayuga juga mengalami kelahiran, masa anak-anak, remaja, dewasa dan mati. Kata transformasi berasal dari dua kata dasar, trans dan form; trans berarti melintasi (across) atau melampaui (beyond) dan kata form memiliki arti bentuk.

Jadi, kata transformasi mengandung makna perpindahan atau perubahan bentuk dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain yang tidak hanya perubahan bentuk tetapi melampaui perubahan fisik. dapat diartikan perubahan yang bersifat mendasar atau perubahan menyeluruh. Transformasi juga diartikan sebagai suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk ke sosok bentuk yang baru dan dianggap akan mapan melalui suatu tahapan yang memerlukan waktu lama. Transformasi diandaikan sebagai tahap akhir dari suatu proses perubahan. Transformasi jmenunjukkan bahwa suatu masyarakat pada 80 perkawinan saat ini ada istilah pra wedding yang dilakukan dengan berfoto-foto di berbagai tempat dan berbagai pose.

Ada lagi transformasi konsep ideologi perkawinan yang paling GILA, yang trend disebut Sing Beling Sing Nganten (tidak bisa hamil tidak jadi kawin), seperti yang baru- baru ini diseminarkan di IHDN Denpasar. Trend hamil duluan sebelum upacara perkawinan telah mendapat legalisasi atau dibenarkan di masyarakat; laki-laki menghamili dan wanita hamil sebelum ada proses upacara keagamaan seakan telah menjadi modern. hubungan sebagai suatu yang sakral sudah bergesrr sangat jauh pemuas alat definisi tentang perkawinan sebagai suatu yang sakral juga sudah bergeser sangat jauh; perkawinan saat ini dianggap sebagai syarat formalitas untuk sahnya hubungan kelamin yang berakibat pada lahirnya bayi. Seakan-akan perkawinan dewasa ini hanya lebih beradab sedikit dengan hewan.

Karena itu, sangat menghayal jika perkawinan yang dilakukan dengan perkawinan jenis

gandharva wiwaha berharap mendapatkan keturunan yang suputra (anak yang baik yang mampu mengangkat roh para leluhurnya dari neraka). Transformasi yang paling gila ini benar-benar tanda watak era Kaliyuga, sesuai dengan janji Dewi Kali yang akan berstana atau menempati hal-hal yang sifat-sifat kekuasaan, seksual, dan judi. Realitas kehidupan dewasa ini tidak lebih dari panggung kekuasaan, panggung seksual, dan panggung judi. Sehingga umat manusia semakin jauh dari pikiran-pikiran yang benar-benar suci dan murni. II. PEMBAHASAN 2.1

Manusia Patut Memahami Hakikat Perubahan Maran (Sulistyawati, 2018:83) menyatakan bahwa diperlukan banyak penyesuaian dan tradisi masa lampau yang perlu ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan tuntutan zaman yang baru. Generasi baru bukan menciptakan kebudayaan baru secara langsung, melainkan suatu kebudayaan awal yang direvisi. Pendapat ini didukung dengan pandangan Hoovelt yang suatu masa akan berubah, bahkan menginginkan suatu perubahan berakhir (sementara) dengan status transformasi.

Kenyataan tersebut juga menunjukkan bahwa cepat atau lambat suatu serat-serat budaya (termasuk budaya agama sebagai bagian paling luar dari agama) yang menyangga suatu kebudayaan masyarakat pada suatu saat melebar dan meluas yang kemudian tidak dapat berfungsi sebagai pengikat kesatuan kebudayaan (religius). Sehingga, transformasi adalah kondisi perubahan dari serat-serat budaya (religius) tersebut. Masyarakat atau kebudayaan (religius) beserta segala sistem yang terkandung di dalamnya pada tahap tertentu merupakan hasil persetujuan sementara, kompromi, simpulan bersama yang bersifat sementara (Sulistyawati, 2018:32-33).

Teori Perubahan Budaya oleh Heraclitus juga menyatakan bahwa **segala sesuatu di dunia** senantiasa dalam keadaan berubah. Manusia yang dinayatakan **sebagai makhluk yang paling sempurna** karena memiliki pikiran yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk cenderung bersikap dinamis. Manusia dalam menjalani kehidupan akan selalu **melakukan adaptasi terhadap lingkungannya** baik dalam bentuk mengubah dirinya atau mengubah lingkungannya untuk mencapai keseimbangan.

Keseimbangan yang diharapkan adalah menuju sesuatu yang dinilai lebih baik dari semula. Keseimbangan yang diinginkan oleh setiap individu berbeda. Setiap individu memiliki kepribadian bersifat tersendiri ditambah juga oleh trend-trend life style atau tuntutan zaman (Sulistyawati, 2018:82-83). Berdasarkan uraian Sulistyawati di atas, seyogyanya transformasi itu mengarah kepada yang lebih baik. Tetapi, realitas menunjukkan bahwa transformasi atau perubahan yang terjadi mengarah pada perubahan yang tanpa konsep; perubahan spekulatif sekadar mengikuti trend. Realitas seperti ini menjangkiti praktik religius.

Resepsi per-kawinan yang tidak lagi menerima bingkisan dan para undangan saat makan tidak duduk yang sudah menjadi budaya baru yang disebut standing party. Kemudian trend 81 menyebutkan bahwa tidak ada masyarakat yang perkembangannya berhenti disebabkan setiap masyarakat mengalami perubahan yang dapat terjadi secara cepat ataupun secara lambat. Perubahan menurut Hegel terjadi akibat adanya kontradiksi antar-kekuatan yang saling memengaruhi.

Perubahan adalah sesuatu yang bersifat natural atau alamiah (wajar, atau umum terjadi) yang harus dialami oleh setiap ciptaan baik sebagai makhluk hidup ataupun benda mati. Salah satu contoh: manusia yang awalnya tidak ada di dunia material ini (tidak terlihat), lalu lahir ke dunia (terlihat) sebagai bayi yang mungil dengan tubuhnya kecil dan lunak. Kemudian sesuai dengan hukum perubahan yang telah dirancang oleh Sang Waktu (Tuhan), maka bayi itu tumbuh menjadi anak-anak, kemudian menjadi remaja, dan kemudian dewasa dengan wajah yang cantik atau ganteng.

Setelah itu, semakin lama semakin tua, tubuhnya semakin hari semakin bongkok dan mengkerut serta kulit wajahnya kusut dan keriput, terakhir hilang dari dunia material ini. Peristiwa perubahan yang bersifat terus-menerus seperti lingkaran ini dipaparkan dalam sloka Bhagavadgita sebagai berikut: dehino 'smin yathà dehe kaumàraý yauvanaý jarà, tathà dehàntara- pràptir dhīras tatra na muhyati (Bhagavadgita II.13), artinya: 'Sebagaimana halnya sang roh itu ada pada masa kecil, masa muda dan masa tua demikian juga dengan diperolehnya badan baru, orang bijaksana tak akan tergoyahkan'.

Sloka lainnya menyatakan: jàtasya hi dhruvo màtyur dhruvaý janma màtasya ca, tasmàd aparihàrye 'rthe na tvaý úocitum arhasi (Bhagavadgita II.27), artinya: 'Sesungguhnya setiap yang lahir, kematian adalah pasti, demikian pula setiap yang mati kelahiran adalah pasti, dan ini tak terelakkan; karena itu tak ada alasan engkau menyesal'. Sloka lainnya lagi menyatakan avyaktàdini bhūtànīm vyakta-madhyàni bhàrata, avyakta-nidhanàny eva tatra kà paridevanà. (Bhagavadgita II.2), artinya: 'Mahluk-mahluk itu pada mulanya tidak kelihatan, dan terlahir pada saat pertengahan dan pada akhirnya lenyap dari wujudnya. Mengapa harus menyesalinya, wahai Arjuna'.

Demikian Bhagavadgita menjelaskan proses perubahan tersebut berjalan evolusi, teratur dan alamiah. Tidak ada kekuatan pun yang dapat menghalangi kekuatan perubahan tersebut, sekalipun Tuhan, karena Tuhan sendiri menjadi bentuk dan pengendali hukum itu. Contoh lain berkaitan dengan keniscayaan perubahan itu, antara lain, buah kelapa. Mula-mula buah kelapa itu tidak ada di dunia material ini, tetapi tersembunyi di dalam pohon kelapa yang dulunya juga buah kelapa yang tersembunyi entah di mana. Kemudian buah kelapa yang sehat dan normal yang bergantung pada pohon kelapa jatuh atau

dijatuhkan dari pohonnya. Setelah di tanam dalam tanah, wujudnya tidak terlihat; beberapa lama kemudian muncul tunas yang akan menjadi pohon.

Tunas itu tumbuh semakin tinggi, berselang beberapa lama kemudian menjadi pohon kelapa yang menghasilkan tandan tempat cikal-bakal buah kelapa tumbuh dan berkembang. Mula- mula muncul sebuah bentolan sebesar buah kopi berwarna hijau muda atau juha kuning muda; kemudian semakin lama semakin membesar dan warnanya pun berubah dari hijau muda atau kuning muda menjadi warna yang lebih tua. Setelah semakin tua warna kulit kelapa tersebut, kemudian jatuh di tanah dan warna kulitnya terus berubah menjadi kecoklat-coklatan dan pada akhirnya warna kulitnya seperti warna pohon kelapa.

Demikian perubahan demi 82 perubahan terjadi pada apa dan siapapun tidak terceluali Tuhan yang hadir mengambil bentuk di alam material ini. Avatara adalah wujud nyata dari perubahan tersebut; avatar artinya 'turun', salah satu contoh, Sri Krishna purna avatar, Ia lahir sebagai bayi yang tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak kemudian menjadi dewasa, tua dan meninggal. Hal ini menjadi bukti bahwa, sekalipun Tuhan yang lahir ke dunia mengambil bentuk material, maka Ia juga akan mengalami perubahan sesuai dengan hukum perubahan yang diciptakan sendiri oleh-Nya.

Teori Perubahan dalam Vedanta, diuraikan dalam Teori Hiranyagarbha sebagaimana diuraikan dalam bukunya berjudul Kosmologi Hindu, sbb: Alam semesta ini menurut Veda tidak diciptakan secara mendadak atau secara seketika. **Veda menyatakan bahwa alam semesta ini** diciptakan melalui proses evolusi. Ternyata akhir- akhir ini **konsep evolusi dalam Veda** semakin **diterima oleh teori-teori sains**. Teori-teori ilmu pengetahuan tentang penciptaan alam semesta saat ini menganut paham evolusi. **Veda dan Hindu mungkin dapat dikatakan** jauh lebih maju dan lebih berani **berspekulasi dalam mendeskripsikan proses penciptaan alam semesta**. Deskripsi spekulatif dari ilmu pengetahuan tidak berani mendeskripsikan kedudukan Tuhan dalam proses pen-ciptaan.

Ilmu pengetahuan menggunakan titik awal penciptaan mulai dari ledakan besar atau **big bang**, namun **Hinduisme memulai dari kehendak Tuhan untuk menciptakan alam semesta**. Bagaimana proses penciptaan itu terjadi menurut pandangan Hindu, ada banyak kitab suci Hindu yang dapat dirunut dan dirujuk (Donder, 2007:122). **Proses penciptaan alam semesta** dalam pustaka-pustaka Upanisad dan pustaka lainnya menguraikan, sebagai berikut: Pada awalnya di mana-mana hanya ada kehampaan, di sana-sini tidak ada apa-apa, yang ada hanyalah kekosongan dan kegelapan yang demikian pekat, tidak ada ciri-ciri apapun (Brhad- aranyaka Pada yang dan kegelapan yang pekat seperti itu di mana-mana hanya ada Tuhan dalam wujud satu Oknum yang

bercahaya (Brhad-aranyaka I.4.10, I.4.17) Energi dalam wujud prakrti Tuhan, satu di antaranya adalah berupa akasa 'ether' (Radhakrishnan, 2008:119- 126). Ether kemudian cikal adanya udara. Dalam keadaan kosong yang maha luas seperti itu, satu-satunya Keberadaan Mutlak yang ada hanyalah Tuhan.

Dalam kesendirian-Nya, kemudian Tuhan berpikir, "untuk apa kekosongan yang sangat luas ini jika hanya Aku sendiri yang ada. Tuhan berpikir lebih baiklah Aku ciptakan sesuatu dari diri-Ku sendiri", dan kemudian Tuhan memusatkan pikiran (tapa) bagaikan seorang yogi yang sedang bertapa. Kitab Chandogya Upanisad mengisahkan tentang seluk-beluk keadaan sebelum adanya ciptaan ini, sebagai berikut: Sad saumya agra ekam evaditiiyam, taddhaika ahuh, asad agra ekam tasmad asatah saj jayata (Candogya Upanisad VI.2.1) 'Pada permulaannya, hanya ada Oknum Yang Esa hanya satu duanya. Beberapa orang berkata bahwa pada permulaannya hanyalah yang "Bukan Oknum" ini, yang satu tiada duanya. Dari "Bukan Oknum" itu, Oknumpun diciptakan' (Radhakrishnan, 2008:344).

Melalui mantram Chandogya Upanisad ini diperoleh keterangan bahwa konsep kosmologi Hindu dimulai dengan Tuhan. Berbeda jauh dengan konsep kosmologi Barat. Kosmo-logi Hindu menempatkan Tuhan sebagai awal pengetahuan tentang dunia, karena dunia alam semesta ini berasal dari-Nya. Bukan itu saja Tuhan dipandang meresap, merasuki ke dalam seluruh partikel unsur atau elemen. Pandangan ini memberi tempat terhadap paham animisme, yang oleh teologi Smith dianggap paham primitif.

Padahal paham animisme ini sesung-guhnya bukan semata-mata 83 paham primitif, namun bisa jadi paham animisme ini merupakan paham super modern yang akan dibenarkan oleh sains dan teknologi yang akan datang. Sebab ada tanda-tanda bahwa peran sains dan teknologi dalam mengungkapkan kebenaran akan semakin nyata di masa mendatang. Pandangan Hindu sangat toleran dan penuh kearif- an dalam menyimpulkan suatu konsep kebenaran. Oleh sebab itu Hiduisme memberikan keleluasan berbagai paham kebenar-an, Hinduisme tidak pernah mengutuk salah satu paham ken-datipun paham yang menentang terhadapnya.

Hinduisme mem-beri keleluasaan terhadap orang dan kelompok orang dalam mencari kebenaran seperti induk sapi yang memberikan anak-nya berkeliaran untuk bercanda dengan anak-anak sapi lainnya. Sang induk sapi tahu benar bahwa anaknya pasti akan datang kepadanya untuk mengisap susunya. Hinduisme percaya bahwa orang dan kelompok orang pasti akan datang kepada sum-ber kebenaran yang sama (Donder, 2007:135-136). Selanjutnya Donder (2007:136-137) juga menguraikan bahwa untuk melengkapi uraian tentang penciptaan alam dilengkapi dengan sketsa bagan

penciptaan, peleburan, dan penciptaan kembali alam semesta yang berbentuk siklik atau jantra atau berbentuk lingkaran yang tiada putusnya, hal ini sesuai pernyataan sloka Bhagavadgita dan Melalui bagan tersebut jelas sekali ditunjukkan bahwa Tuhan merupakan asal-mula atau cikal- bakal yang ditempatkan pada pusat lingkaran penciptaan, peleburan, dan penciptaan kembali alam semesta. Hal ini mengandung hakikat bahwa pada diri Tuhan terdapat unsur asthaprakrti (alam semesta) yang tidak terhingga jumlahnya.

Gambaran tentang Tuhan adalah sumber atau cikal-bakal alam semesta ditunjukkan oleh tanda panah tegak atas kemudian prosesnya ke ? s.d. siklus itu merupakan proses penciptaan. Selanjutnya dari (9) s.d. (14) dan kemudian kembali ke (1) dan terakhir kembali kepada Tuhan, hal ini merupakan proses peleburan kembali. Proses ini tidak pernah berhenti, tetapi berulang-ulang nampak seperti lingkaran tanpa ujung dan pangkal atau anadi ananta. Penjelasan tentang proses penciptaan ini diuraikan panjang lebar dalam pustaka-pustakan Vedanta sebagaimana dikutip Donder dalam buku Kosmologinya dan juga ditambahkan dengan berbagai sumber referensi lainnya yang tidak mungkin dapat dimuat keseluruhannya dalam artikel ini Donder lebih juga menambahkan bahwa berdasarkan uraian-uraian yang telah disajikan di atas, dapat diketahui bahwa konsep dan atau teori Hindu tentang **proses penciptaan alam semesta** sejalan dengan teori- teori sains dan teknologi modern.

Uraianya sangat jelas, logis, atau masuk akal, karena itu umat Hindu tidak perlu merasa minder ketika menghadapi berbagai komentar pihak lain yang kadang bernada melecehkan ajaran-ajaran Hindu. Para tokoh Hindu tidak perlu cemas dan ikut- ikut sepakat dengan pemikiran agama Smith yang menganggap bahwa agama tidak bisa diilmiahkan. Konsep Hindu yang utuh mengakui keguguran teori, dengan demikian tidak perlu adanya perasaan takut dengan adanya sesuatu yang tadinya dianggap ilmiah (teoritis) kemudian hari menjadi tidak ilmiah.

84 Gambar proses Srsti dan Pralaya alam semesta Pemahaman atau penafsiran harus selalu berubah karena yang kekal hanya perubahan, yang tidak berubah akan lenyap itu hanyalah perubahan itu sendiri sebagai hukum alam yang niscaya. Hindu yang dahulunya bernama Sanatana Dharma siap menghadapi perubahan penafsiran. Dalam rangkian **memberikan penjelasan secara lebih** detail tentang proses evolusi kelahiran, kehidupan, dan kematian alam semesta yang berulang-ulang secara terus-menerus secara siklik, maka Donder menambahkan sketsa yang sangat detail, mulai dari unsur astha prakriti yang sangat halus (tanmatra) hingga menjadi material yang kasar (panca mahabhuta) hingga kembali lagi menjadi unsur materi yang halus sebagaimana tampak pada Gbr. Proses Srsti dan Pralaya Jagat Raya (Donder, 2007:143).



Manusia memiliki tempat khusus dalam proses penciptaan, pemeliharaan dan peleburan alam semesta ini. Sastra atau pustaka suci Vedanta menyatakan bahwa manusia adalah wakil Tuhan di alam semesta (bumi) untuk melanjutkan aktivitas penciptaan. Karena mandat Tuhan itulah sehingga manusia senantiasa selalu mendapat inspirasi untuk menciptakan segala sesuatu yang seakan-akan baru. Padahal bagi Tuhan itu tidak ada yang baru, sebab semua ide tentang hal yang baru dalam pikiran manusia, semuanya sudah ada dalam pikiran Tuhan.

Karena itu sebelum manusia memikirkan sesuatu yang baru, maka Tuhan telah membaca rencana pikiran manusia itu. Inilah yang disebut Pikiran Semesta (Cosmic Consciousness) dalam bahasa Vedanta disebut Mahat. Perubahan terus dan terus berlangsung di alam material sebagai ram atau hukum alam yang alamiah yang berlaku pada apa dan siapa saja. Tuhan sendiri adalah spirit yang ada di dalam hukum alam itu, karena Tuhan mempinetrasi (masuk menembus hingga ke inti atom alam semesta.

Tuhan mempercayakan kepada umat manusia untuk mewakili Tuhan di alam material ini untuk mengatur atau mengendalikan agar perubahan itu tetap berlangsung secara evolusi. Perubahan tidak boleh berlangsung secara revolusi, dengan demikian umat manusia diharapkan senantiasa mampu menjaga atau memelihara keseimbangan alam dengan cara menjaga stabilitas perubahan. Artinya, perubahan yang sejati tidak menyebabkan kehancuran, sebaliknya perubahan semu akan menyebabkan chaos (kacau) dan anomaly (penyimpangan) fisik perilaku manusia.

Manusia sebagai wakil Tuhan dalam mengelola alam semesta sesungguhnya memiliki tanggungjawab atas segala perubahan yang menyebabkan chaos dan anomaly yang tidak terkontrol. Oleh sebab itu Tuhan menciptakan manusia dalam empat warna, yaitu brahmana, ksatriya, vaisya, dan sudra untuk mengelola dan mengontrol seluruh ciptaan.

## 2.2 Manusia Memiliki Swadharma Mengontrol Perubahan Tampaknya, ada banyak perubahan terjadi dewasa ini lepas dari swadharma manusia yang memiliki kewajiban menjaga atau mengontrol perubahan tersebut. Telah terjadi hiper semiotika dalam dunia Kaliyuga.

Realitas semu, kepalsuan, penipuan, kebohongan semakin marak dan seakan- akan menjadi tradisi baru bagi ras manusia. Seakan- akan apapun yang diperbuat manusia dianggap sah-sah saja, boleh-boleh saja, karena orang-orang 85 akhirnya akan memberi komentar bahwa semua yang terjadi atau apa yang dilakukan oleh manusia itu semuanya bersifat manusiawi. Katanya, manusia adalah tempatnya salah; kalau manusia tidak salah, maka bukan manusia namanya. Perbuatan manusia seperti berbohong, menipu, mencuri, membunuh, merampok, memperkosa, dsb.,



dianggap sesuatu yang manusiawi dengan alasan bahwa manusia bukan makhluk penuh kesempurnaan, melainkan manusia adalah dengan makhluk dengan segala kekurangan dan kesalahan. Jastifikasi menyebabkan kuantitas dan kualitas kepalsuan.

Kepalsuan-kepalsuan tidak saja melanda dunia transaksi jasa dan ekonomi, tetapi juga melanda dunia sosial, agama dan spiritual. Cinta palsu, transaksi seks bebas, pencerahan atas nama agama yang menebar kebencian menjamur di mana-mana; rekening palsu, akun face book palsu, whatsapp palsu, e-mail palsu, produk-produk obat palsu, anak palsu, istri palsu, suami palsu menjadi hiper-realitas yang menandakan bahwa dunia ini sudah semakin tua tempat kebohongan dan kepalsuan berkembang biak. Memang, semua keberadaan akan mengalami surut atau pemudaran, kemudian menghilang.

Walaupun demikian, manusia memiliki swadharma untuk memelihara proses perubahan yang evolusif agar perubahan itu terjadi tidak membahayakan perubahan itu sendiri. Jika Tuhan telah menetapkan hukum perubahan secara evolusi kepada seluruh ciptaan-Nya, maka manusia harus sejalan dengan ketetapan Tuhan dan tidak melakukan perubahan revolusioner- destruktif pada tatanan kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Terkait dengan uraian di atas ada beberapa sloka Bhagavadgita menyatakan: *jàtasya hi dhruvo màtyur dhruváy janma màtasya ca, tasmàd aparihàrye 'rthe na tvay úocitum arhasi* (Bhagavadgita II.27), artinya: **Sesungguhnya setiap yang lahir, kematian adalah pasti, demikian pula setiap yang mati kelahiran adalah pasti, dan ini tak terelakkan; karena itu tak ada alasan engkau merasa menyesal.**

Sloka berikutnya menyatakan: *avyaktàdini bhùtànim vyakta-madhyàni bhàrata, avyakta-nidhanàny eva tatra kà paridevanà* (Bhagavadgita II.28), artinya: **Mahluk-mahluk itu pada mulanya tidak kelihatan, dan terlahir pada saat pertengahan dan pada akhirnya lenyap dari wujudnya. Mengapa harus menyesalinya, wahai Arjuna. Sloka lainnya juga menyatakan: sahasra-yuga-paryantam ahar yad brahmaóo viduá, ràtriý yuga-sahasràntàý te'ho-ràtra-vido janàá** (Bhagavadgita VIII.17), artinya: **'Yang mengetahui bahwa hari Brahmà sama dengan jangka waktu seribu yuga dan bahwa malam daripada-Nya seribu yuga, adalah hari siang malam (Brahmà), yang diketahui oleh manusia.**

Sloka Bhagavadgita lainnya juga menyatakan *avyaktàd vyaktayaá sarvàá prabhavanty ahar- àgame, ràtry-àgame praliyante tatraivàvyakta- saýjñake* (Bhagavadgita VIII.18), artinya: **Pada saat datangnya siang hari semua yang tak nyata timbul menjadi nyata dan pada waktu malam hari tiba yang nyata kembalipada yang disebut tak 2013:213-214; dalam Mantik, 2007:330-331). Pemikiran tentang hakikat proses kejadian satu pencipta adalah satu ibarat "kejadian menjadi nyata", dari sifat avyakta-vyakta.**

Bila proses ini sebagai proses penciptaan maka dasar pemikirannya bertumpu pada azas

ajaran 'sat kàryavada' dan penciptaan hanya satu 'pariòàma'(evolusi). Adanya ciptaan ini hakekatnya telah ada dalam alam "Absolut Transcendental" dan baru dapat diungkapkan bila terjadi perubahan sifat dari malam ke siang hari. Pemikiran ini tampak jelas pada sloka 19 berikutnya. bhùta-gràmaá sa evàyaý bhùtvà-bhùtvà praliyate, ràtry-àgame 'vaúáá pàrtha prabhavaty ahar-àgame (Bhagavadgita VIII.19) artinya: Yang nyata itu juga muncul kembali berulang kali dan lenyap kembali tak berdaya pada saat tibanya malam hari, wahai Arjuna, dan muncul kembali pada saat datangnya siang hari.

Siang hari merupakan periode manifestasi kosmis dan malam hari merupakan periode peleburan kembali. Periode manifestasi dan peleburan kembali ini sama sekali tidak mempengaruhi keberadaan Tuhan sebagai penguasa segala keberadaan ini. Sloka lainnya juga paras tasmàt tu bhàvo 'nyo 'vyakto 'vyaktàt sanàtanaá, yaá sa sarveúu bhùteúu naúyatsu na vinaúyati (Bhagavadgita 86 VIII.20), artinya: **Lebih tinggi dari semua yang tak nyata ini ada** pula keberadaan abadi tak berwujud, yang tak termusnahkan walaupun **semua yang lainnya musnah** sirna.

Berbeda dari itu, yaitu lain dengan benda phenomena itu, walaupun kadang- kadang hakekat ini dapat sifat tak nyata (avyakta) ada pula hakekat 'avyakta' yang tertinggi, kekal dalam arti tak terkena pengaruh oleh proses siang dan malam. Ini yang kita kenal dengan nama 'Tuhan' yang di dalam Bhagavadgità tidak pernah disebutkan wujud transcendentalnya kecuali dengan sebutan 'AKU'. Sayangnya dalam pemahaman ini orang sering mengartikan secara keliru sehingga sering diartikan sama sebagai ajaran nihilisme (sunya - vada) karena hanya bersandar pada pengertian rasionalisme yang mendasarkan atas teori materialisme.

Itulah yang disebut Suprakosmis yang Tak Berwujud, yang abadi tanpa perubahan, ditengah-tengah segala perubahan ini. Kadang-kadang, dua jenis yang tak berwujud ini dibedakan, yaitu." avyakta, sebagai tempat masuknya semua keberadaan yang tak terbebaskan; dan avyakta superkosmis, yang juga disebut úuddhatattva, yang tak dapat dipahami oleh pikiran biasa, sebagai tempat masuknya roh- roh yang terbebaskan. Irama abadi dari adanya siang dan malam ada pada semua keberadaan kosmis yang tak dapat berakhir selamanya. Diluar proses kosmis itu adalah Brahman Tertinggi Tak Berwujud, sebagai tujuan tertinggi.

Mereka yang mencapai-Nya tak akan mengalami siang dan malam harinya Brahma dan inilah tujuan kelahiran manusia. Seperti dinyatakan dalam sloka Bhagavadgita sebagai berikut: avyakto 'kûara ity uktas tam àhuá paramàý gatim, yaý pràpya na nivartante tad dhàma paramaý mama (Bhagavadgita VIII.21) artinya: 'Yang tak nyata ini disebut "kekal abadi", yang dikatakan sebagai tujuan tertinggi; jadi siapapun yang mencapai- Nya, tak akan kembali, itulah tempat-Ku yang tertinggi'(Pudja, 2013:2015-2016).

Pada kelahiran yang tercipta sebagai manusia yang dikatakan sebagai makhluk paling mulia memiliki tujuan utama yaitu melepaskan diri dari siklus kelahiran dan kematian atau manifestasi kosmis (prabhava) dan penyerapan kembali (pralaya). Tetapi untuk mencapai tempat kedudukan Yang Tak Terdefinisikan secara Mutlak itu, yang status-Nya jauh diluar manifestasi kosmis, kita harus mmpersembahkan segenap kepribadian kita pada Yang Tertinggi tersebut. Kondisi Tak Berwujud Abadi ini juga dapat diperoleh melalui cara bhakti atau pengabdian. Dengan penyatuan segenap kesadaran kita pada-Nya, kita mencapai kesempurnaan.

Tempat kediaman tertinggi dari Iúvara sebagai Tuhan yang dipribadikan adalah Parabrahman, Yang Mutlak (Pudja, 2013:217). Hanya ketika manusia mencapai kualitas ini manusia tidak lagi mengalami proses perubahan. Sebelum mencapai kualitas ini, maka manusia harus senantiasa turut mengontrol hukum kerjanya perubahan yang evolusif. Keikutsertaan dalam mengontrol hukum-hukum kosmis ini disebut sebagai berkarya yang berkolaborasi dan sejalan dengan tindakan Tuhan. 2.3 Sing Beling Sing Nganten Suatu Ciri Kehancuran Peradaban Manusia 2.3.1 Sing Beling Sing Nganten Sebuah Tradisi Hewani Sehari setelah pelaksanaan Seminar dengan tema 'Sing Beling Sing Nganten' media sosial face book, whatsapp dipenuhi dengan tema 'Sing Beling Sing Nganten'. Seakan tema itu menjadi tema kehidupan para remaja.

Walaupun seminar dengan tema 'Sing Beling Sing Nganten' itu mendapat pengawalan yang ketat dari para dosen, namun asumsi bahwa para intelektual Hindu tidak mampu memberikan solusi terhadap fenomena 'Sing Beling Sing Nganten. Bahkan ada kesan bahwa perkawinan 'Sing Beling Sing Nganten' itu sudah menjadi tradisi baru yang sah. Sebab, tidak ada satu orangtua pun yang memarahi anaknya jika bisa menghamili teman wanitanya dan kemudian baru menikah. Sebaliknya, para orangtua akan sangat cemas jika anaknya sudah menikah tetapi tidak bisa hamil.

Benar-benar manusia dewasa ini sesuai dengan karakter Kaliyuga yang lebih suka melaksanakan gandharva wiwaha perkawinan dengan menggunakan tradisi gendhorowo daripada perkawinan dengan menggunakan tradisi manusia. Perkawinan 'Sing Beling Sing 87 Nganten' sesungguhnya merupakan tradisi hewani yang tidak mungkin akan melahirkan keturunan suputra. Di bawah ini akan diuraikan bagaimana ramainya media sosial terutama pada media elektronik yang mengunggah berulang-ulang berita yang dimuat oleh Tribun-Bali.com.

Harian DENPASAR menulis bahwa menurut Dekan Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar, I Made Girinatha tidak sepatasnya perempuan dijadikan sebagai eksperimen 'sing beling sing nganten' (tidak hamil tidak menikah). Katanya "Saya harap jangan

sampai melakukan eksperimen kepada wanita, kalau sudah hamil baru menikah kalau tidak bagaimana? Nanti siapa yang akan nampeding (melanjutkan)," kata Girinatha dalam membuka seminar terkait Fenomena Seks Pra-nikah di IHDN Kamis pagi. tujuh faktor adanya fenomena hamil duluan di Bali, ketujuh faktor itu harus dikontrol <http://bali.duluan-di-bali-ini-7-faktor-yang-harus-dikontrol>. Penulis: Putu Supartika; Editor: I.A.Md. Sadnyari. Artikel ini telah tayang di [tribun-bali.com](http://tribun-bali.com) dengan judul Jadikan Wanita Eksperimen Seks 'Sing Beling Sing Nganten' (<http://bali.tribunnews.com/2018/04/05/jangan-jadikan-wanita-sebagai-eksperimen-seks-sing-beling-sing-nganten>); Penulis: Pt Supartika Editor: Eviera Paramita Sandi Tribun-Bali.Com, Denpasar memuat artikel hasil seminar dengan tema seminar tentang seks pra-nikah yang bagi kebanyakan masyarakat dianggap tidak pantas (tabu) untuk dibicarakan di depan umum.

Namun demikian, justru IHDN Denpasar sukses menggelar seminar regional "Fenomena Seks Pra-Nikah di Bali, Sing Beling Sing Nganten" di aula kampus setempat, pada Kamis Seorang yang dosen IHDN, I Gede Agung Jaya Suryawan menyatakan berhubungan seks yang paling sehat itu adalah berhubungan seks yang gratis (<http://bali.tribunnews.com/2018/04/05/fenomena-seks-pra-nikah-di-baliada-pandangan-sing-beling-sing-nganten>). Artikel ini ditulis oleh Wema Satya Dinata dan dieditor: Aloisius H Manggol. Membaca publikasi hasil seminar sing beling sing nganten (tidak hamil tidak menikah) cukup mencemaskan sebagian kaum orangtua yang memiliki anak perempuan.

Sebaliknya, ada banyak juga para orangtua yang memiliki anak laki-laki merasa hal itu sebagai suatu yang lumrah. Tetapi yang jelas menurut pustaka suci Manava Dharmasastra prosesi ritual perkawinan yang dilaksanakan sesudah pasangan itu hamil terlebih dahulu, maka perkawinan itu disebut perkawinan rendah karena itu disebut perkawinan gandharva vivaha atau perkawinan yang didasarkan atas nafsu gandharva (sejenis raksasa). Perkawinan dengan jenis gandharva ini menurut pustaka suci seharusnya dihindari, lalu mengapa justeru dewasa ini menjadi semacam trendi.

Inlah transformasi kebablasan sebagai pencipta chaos dan anomaly sakala dan niskala. Hal ini juga yang menyebabkan masyarakat kacau balau susah di atur. Hal ini juga yang menyebabkan semakin banyak jumlah manusia yang perilakunya mirip dengan perilaku raksasa. 2.3.2 Sing Beling Sing Nganten Sebuah Rumah Tangga Ibarat Tempat Prostitusi Sehari setelah pelaksanaan seminar sing beling sing nganten di IHDN Denpasar maka pada Jumat, 06 Apr 2018 10:06 harian BALI EXPRESS, juga bahwa dalam Seminar 'Sing Beling Sing Nganten' di Kampus Institut Hindu Dharma Denpasar (IHDN), (5/4) dijabarkan dampak yang terjadi bagi mereka yang menjalani pernikahan dini akibat seks bebas.

Putus sekolah, dampak yang paling umum akibat pernikahan dini karena anak perempuan yang seharusnya masih merasakan sekolah, harus merasakan beban menjadi seorang ibu. "Ada banyak dampak jika pernikahan usia dini terjadi. Di antaranya faktor ekonomi mereka belum mandiri, lalu rentan terjadi kekerasan dalam rumah tangga, dan masih banyak lagi," ujar narasumber I Gede Agung Jaya Suryawan S.Ag M.Ag. Bahkan, diungkapkannya rumah tangga adalah tempat prostitusi terbesar yang pernah ada. "Rumah tangga memang jadi tempat prostitusi terbesar. Karena rumah tangga yang dibangun karena kebobolan hamil, tidak 88 berlandaskan cinta.

Rumah tangga itu hanya berdasarkan menda-patkan keturunan. Lalu apa bedanya dengan tempat prostitusi? Bedanya hanya hasilnya. Tempat prostitusi menghasilkan uang. Sementara rumah tangga yang dibangun tanpa cinta menghasilkan anak dan kebencian," pungkas Suryawan. (<https://www.jawapos.com/baliexpress/read/2018/04/06/62885-nganten-rumah-tangga-ibarat-tempat-prostitusi>). Harian DENPASAR lebih jauh juga menulis bahwa masalah seks jika tidak diketahui dengan baik akan jadi bumerang.

Menurut I Gede Agung Jaya Suryawan, pembicara dalam seminar **Fenomena Seks Pra-nikah di Bali**, seks bebas ini bermula dari coba-coba menonton film berbau ada keinginan mencoba, dari coba-coba ada perilaku munafik yang muncul karena tidak mengaku. Kita tidak pernah jujur dengan masalah seks. Kadang sayang, dan cinta nomor dua dan kama nomor satu," Kamis la faktor pendukung seks bebas atau hamil duluan setidaknya ada tujuh faktor, yaitu: 1. Berpacaran di tempat yang sepi dan gelap. 2. Selain itu, sering bersentuhan atau meraba-raba dengan lawan jenis. 3. Tergoda bujuk rayuan pasangan. 4. Penggunaan obat-obatan terlarang dan miras. 5. Merasa aman dengan kontrasepsi dan antibiotik. 6. Menonton pornografi. 7.

Serta kecanduan melakukan hubungan seks. Selanjutnya diuraikan juga bahwa "Perilaku seks ini menyebabkan ketagihan sehingga harus hati-hati karena berbahaya jika tidak dikontrol dan tidak ada komitmen. Sehingga harus diresmikan dengan upacara pernikahan," imbuhnya. Akibat yang bisa muncul dari seks bebas ini yaitu tidak sesuai dengan petunjuk pustaka suci yang dianugerahkan oleh Tuhan dan memalukan orangtua. "Ya kalau orang tua siap dan punya bekal. Kalau tidak repot, belum lagi tidak ada dewasa (hari baik), juga akan menjadi aib keluarga," katanya. Selain itu juga menyebabkan kehilangan kesucian diri.

Suci dalam hal ini bukan masalah perjaka dan perawan, akan tetapi kesucian di dalam hati sesuai sastra. "Tarf kesucian itu dari hati apakah ada perasaan berdoasa atau tidak," imbuhnya. Adanya kehamilan di luar nikah, pernikahan usia dini, dan pandangan

negatif dari lingkungan sekitar. Artikel ini telah tayang di [tribun-bali.com](http://tribun-bali.com) dengan judul Fenomena Hamil Duluan di Bali, Ini 7 Faktor yang Harus Dikontrol, (<http://bali.tribunnews.id/2017/07/17/faktor-yang-harus-dikontrol/> Penulis: Putu Supartika; Editor: Ida Ayu Made Sadnyari).

Orang yang waras, mengaku beragama, jika beragama Hindu percaya dengan hukum karma phala, maka tidak mungkin membenarkan dan membiarkan fenomena meningkatnya jumlah pasangan yang nikah setelah hamil. Jika fenomena ini dibiarkan terus, maka tidak diragukan lagi pasti akan semakin banyak bumi ini dihuni oleh manusia-manusia berwatak gandharva yang tidak memiliki rasa kesabaran, jika lapar langsung mengamuk, jika birahi siapapun di depannya akan disetubuhi; juga suka mengeroyok lawannya. Biarpun melawan anak kecil yang sudah tidak berdaya harus dengan cara mengeroyok; itulah ciri manusia berwatak gandharva.

Manusia gandhava lahir dari hasil perkawinan yang dilaksanakan secara gandhava vivaha 'kawin setelah hamil terlebih dulu'. 2.4 Perubahan Penjor Ritual yang Hipersemiotis Pembahasan di atas menyakut perubahan perilaku remaja dalam hal ini fenomena nikah setelah hamil. Pada sub pembahasan berikut ini akan dibahas tentang fenomena hiper simiotis perilaku umat Hindu dalam penggunaan penjor sebagai sarana pengiring ritual.

Penjor oleh hampir semua umat Hindu dipandang sebagai budaya; karena dipandang sebagai budaya sehingga umat Hindu maupun masyarakat non-Hindu secara leluasa dapat mengubah sesuai dengan kreasi yang dimiliki. Ada sikap ambigu di lingkungan umat Hindu dalam menilai dan menetapkan mana sarana ritual keagamaan dan mana atribut budaya yang dikomodifikasi. kreasi atau kolaborasi atau alkulturasi budaya tidak akan membuat kelompok masyarakat marah; yang sangat sensitif adalah hal yang menyangkut agama.

Oleh sebab itu, jika penjor, canang, gamelan Bali dengan struktur bunyi panca swara atau panca nada, candi bentar, dsb., adalah hasil budaya, semestinya umat Hindu tidak marah jika ada yang memakai benda-benda budaya tersebut. Tetapi, ada catatan yang sangat penting untuk umat Hindu di Bali; umat Hindu di Bali seharusnya memahami bahwa semua karya seni budaya di Bali berlandaskan agama Hindu dan atau gagasan-gagasan filosofi Hindu. Oleh sebab itu hasil budaya Bali pada umumnya bersifat religius atau bersifat keagamaan. Apalagi penjor sebagai pelengkap acara upacara memiliki makna teologis dan filosofis.

memiliki teologis semua sarana yang digunakan untuk membuat penjor mewakili simbol-simbol ketuhanan atau simbol-simbol teologis. Simbol-simbol teologis yang

telah disepakati dan mengakar di hati sebagian besar umat tidak boleh diubah untuk memberikan kesan bahwa konsep teologis yang ada di dalamnya mapan; tidak konsep teologi bongkar-pasang, bongkar pasang. Itulah sebabnya ada beberapa agama sangat menekankan purifikasi (pemurnian ajarannya) dengan maksud agar ajaran dan praktek agama mereka tidak berkembang secara liar.

Jika diteli secara saksama, tampaknya penjor dari hari ke hari semakin berubah menjadi penjor hiasan dan bukan penjor upacara agama. Pratama dan Marbun (2016:110-115) dalam artikel ilmiahnya yang dimuat oleh Jurnal Studi Kultural Nomor berjudul "Penjor Sebagai Sarana Persembahyangan Umat Hindu" menulis bahwa penjor merupakan salah satu budaya yang berkembang di masyarakat khususnya di Bali. Seiring dengan berjalannya waktu, penjor pun mulai berubah bentuk dan maknanya bagi masyarakat Hindu dikarenakan semakin banyak generasi muda yang tidak tahu-menahu tentang makna penjor yang sebenarnya.

Penjor saat ini sudah cenderung hanya sebagai hiasan rumah sehingga masyarakat berlomba-lomba membuat hiasan penjor yang sedemikian rupa. Sama halnya seperti canang, penjor pun mulai dilirik oleh para pelaku usaha. Masyarakat Bali yang dulu sebagai masyarakat agraris sudah berbeda dengan konteks zaman industri sekarang ini. Orang Bali pada zaman dahulu memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan sarana upacara untuk beberapa bulan yang akan datang. Tetapi, dewasa ini umat Hindu yang di zaman industri yang penuh dengan persaingan, maka setiap umat Hindu tampak lebih mementingkan kegiatan duniawinya; seperti kegiatan di kantor, pekerjaan profesinya daripada membuat penjor.

Perubahan kondisi tersebut dimanfaatkan oleh para pembisnis untuk membuka usaha penjualan penjor. Saat ini sudah banyak toko-toko penjual penjor; bahkan hampir setiap hari bermunculan toko-toko penjor. Fenomena ini memunculkan pertanyaan antara lain: pertama, bagaimana pandangan Hindu tentang penjor? Kedua, apa sesungguhnya makna penjor itu? Ketiga mengapa penjor dikomodifikasi? Keempat, bagaimana pandangan manajemen bisnis komodifikasi Jawaban atas empat masalah tersebut sangat dibutuhkan guna menambah wawasan pengetahuan tentang penjor bagi umat Hindu dan juga bagi umat non-Hindu agar tidak terjadi kesalahpahaman serta hubungannya dengan peluang bisnisnya.

Lebih lanjut Pratama dan Marbun menulis bahwa hari Galungan merupakan salah satu hari raya agama di Indonesia walaupun belum diakui sebagai hari libur nasional. Dalam perayaannya Galungan sangat identik dengan pemasangan 90 penjor di depan rumah tepatnya di sebelah kanan pintu gerbang rumah atau di depan Sanggah Lebu. Penjor dibuat dari bahan-bahan alam yakni bambu yang ujungnya melengkung lalu dihiasi



dengan berbagai jenis reringkitan atau variasi dari daun janur atau daun enau yang masih muda.

Setelah itu penjor dilengkapi dengan gantung-gantungan yang digantung pada bagian atas bambu tepatnya di bagian lengkungannya. Gantung-gantungan yang dipasang antara lain pala bungkah (umbi- umbian), palawija (jagung, padi, dan sejenisnya), pala gantung (k elapa, mentimun, pisang, dan buah lainnya, kain putih dan kuning, serta jajan. Gantung-gantungan yang diletakkan pada ujung bambu yaitu sampian penjor lengkap dengan porosan dan bunga dan untuk bagian bawahnya berisi Sanggah Ardha Candra atau sanggah dengan bentuk persegi empat dengan bentuk atas yang melengkung setengah lingkaran menyerupai bulan sabit atau ada juga yang membuat berbentuk segitiga dan lengkap dengan sajennya.

Hakikat penjor menurut ajaran Hindu di Bali yaitu sebagai simbol persembahan atau sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah menganugerahkan bumi atau pertiwi sebagai tempat hidup dan kesejahteraan manusia. Selain itu, penjor juga simbol kedamaian dan kesejahteraan karena telah tercapai kemenangan dharma melawan adharma. Bentuk lengkung penjor sebagai simbol naga juga dimaknai sebagai simbol gunung yang memberikan kesejahteraan. Pratama dan Marbun juga menguraikan bahwa seiring dengan perkembangan zaman banyak orang lebih mengedepankan unsur seni daripada unsur sakralnya sehingga muncul 2 (dua) macam penjor yaitu penjor sakral dan penjor hiasan atau sering disebut dengan pepenjoran.

Penjor sakral dibuat pada saat ada upacara Dewa Yadnya (odalan di Pura); pada penjor sakral berisikan sanggah dan gantung-gantungan seperti sampian, pala bungkah, pala gantung, palawija dan diisikan banten penjor serta diupacarai seperti halnya pada saat Hari Raya Galungan penjor diupacarai pada saat penampahan Galungan atau sehari sebelum Galungan. Penjor hias dibuat pada saat ada acara Manusa Yadnya dan Pitra Yadnya (Nganten, Metatah, Ngaben) pada penjor hiasan tidak berisikan sanggah dan perlengkapan seperti palawija, pala gantung, pala bungkah, karena lebih mengedepankan unsur seni dari penjor itu.

Penjor hias mulai marak karena sering diadakannya perlombaan membuat penjor, jadi masyarakat berlombalomba menghias penjor-nya sedemikian rupa yang dulunya hanya memakai satu gelungan sekarang sudah memakai lebih, ada yang membuat sampian penjor seperti manusia, ada yang menambahkan ornamen barong, naga serta ornament lainnya. Semakin indah dan bervariasinya bentuk penjor dengan berbagai ornamen yang sangat mewah membuat penjor semakin mahal. Hal ini menjadi penyebab pemasangan penjor secara jor- joran (pamer), juga berefek banyak umat Hindu secara tidak sadar

semakin banyak ikut pameran penjor.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa transformasi bentuk penjor yang glamor disertai dengan transformasi perilaku yang jor-joran, terutama di kalangan umat Hindu yang berduit atau kaya. Realitas ini menekan umat Hindu golongan bawah untuk ikut-ikutan membuat penjor yang jor-joran. Sebab mereka merasa malu memasang penjor tempo dulu yang kecil, sementara tetangga di sebelah rumahnya memasang penjor yang mewah. Walaupun membuat dan memasang penjor secara jor-joran berapapun harganya adalah hak pribadi, namun secara sosial hal itu berdampak buruk terhadap citra Agama Hindu 91 yang seakan memperkenankan umatnya berlomba ego.

Perlombaan penjor secara ego yang tidak menyebabkan adanya transformasi spiritual, malah menumbuhkan perilaku yang tidak peduli dengan lingkungan. Oleh sebab itu adalah pantas jika transformasi negatif seperti ini dilaporkan oleh **Badan Pusat Statistik (BPS)** sebagai penyebab kemiskinan di Bali. Hal ini sesuai dengan laporan BPS yang dimuat oleh salah satu website <https://daerah.sindonews.com/kemiskinan-di-bali-akibat-banyaknya-upacara-adat-1404379943> mengunggah **kemiskinan di Bali akibat banyaknya upacara adat yang** ditulis oleh Puji Sukiswanti pada tanggal 3 Juli 2014.

Lebih lanjut Sukiswanti menulis bahwa **kemiskinan yang terjadi di Pulau Dewata Bali, diduga akibat dari banyaknya upacara adat yang dilaksanakan di daerah kepulauan itu. Dalam satu tahun, sedikitnya ada puluhan upacara adat yang mengharuskan warga Bali mengeluarkan uang banyak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), warga miskin di Bali mengalami peningkatan (persen. 2014 185,20 orang persen), sekitar 2,43 orang dengan miskin, pada September 2013 yang berjumlah 182,77 ribu jiwa.**

Kepala **Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pememrintahan Desa Ketut Lihadnyana** mengatakan, selama ini beras miskin (raskin) hanya digunakan untuk keperluan upacara, tidak dipakai memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk itu diperlukan sosialisasi dan pembinaan pelaksanaan dan keagamaan bersama dengan tokoh masyarakat dan lembaga adat, supaya masyarakat Bali bisa memilah-milah kepentingan. "Kami akui budaya Bali sangat berat, kebutuhan untuk memenuhi upacara adat cukup banyak itu juga menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan.

Sekarang **ini bagaimana caranya mereka berupacara tidak jor-joran (seperti pameran)," ujarnya, kepada wartawan, Kamis (3/7/2014).** Ditambahkan pula, bahwa di Karangasem sajaarganya hampir setiap tahun memiliki utang Rp juta juta untuk adat, bekerja tahun ini hasilnya untuk melunasi hutang tahun lalu. **Untuk mengurangi angka kemiskinan, berbagai kegiatan proyek pemerintah khususnya padat karya sudah**

digenjot. Masyarakat juga diminta meningkatkan potensi UMKM.

Selain itu, Pengendali Daerah Provinsi Bali juga akan mengendalikan laju peningkatan daerah pengendalian harga kebutuhan pokok. Selain itu, pemerintah juga akan mengefektifkan tim pemantau harga komoditas pangan, khususnya harga pangan strategis di tingkat pasar desa, serta melakukan langkah anstisipasi terhadap kenaikan harga di bulan-bulan tertentu terutama mendekati hari-hari raya (Pratama dan Marbun, 2016: 110-115). Uraian Puji Sukiswanti sebagai laporan penelitian yang telah dipublikasi dalam jurnal ilmiah seharusnya menjadi bahan renungan para tokoh dan intelektual Hindu.

Ini benar-benar PR bagi para tokoh dan intelektual Hindu, sebab apapun yang dinyatakan oleh tokoh umat atau tokoh intelektual Hindu akan diikuti oleh umat pada umumnya. Oleh karena itu perna para tokoh adalah mutlak seperti dinyatakan dalam sloka Bahagavadgita III.21 yang berbunyi yad- yad àcarati úreùphas tat-tad evetaro janaá, sa yat pramáòayá kurute lokas tad anuvartate. Artinya: 'Apuan kebiasaan yang baik dilakukan oleh (para tokoh), maka orang lain juga akan mengikutinya. Teladan apapun yang dilakukannya, dunia akan mengikutinya). Sloka Bhagavadgita III.26 juga menyatakan: na buddhi-bhedaýjanayed ajñànaý karma-saòginàm, joúayet sarva-karmàòí vidvàn yuktaá samàcaran.

Artinya: 'Janganlah mereka (para tokoh) yang bijaksana membingungkan orang yang bodoh (awam), yang terikat pada kegiatan kerja; melainkan mengajak semuanya bekerja dan bekerja sama atas dasar itu). Uraian tentang glamoritas pemasangan penjor yang bersifat jor-joran harus dikontrol dan dikendalikan demi relevansinya dengan konsep atau ajaran tattva, susila, acara Agama Hindu. Pembuatan dan pemasangan penjor yang bersifat jor-joran tidak sesuai dengan tattva dan bukanlah yajna. Para pembisnis penjor yang beragama Hindu semestinya memahami hakikat penjor 92 sebagai sesuai tattva.

Parisada Hindu sebagai majelis umat Hindu semestinya menjadi garda paling dalam menegakkan tattva. III. KESIMPULAN Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya transformasi simbol-simbol teologis yang sakral dari yang bersifat ritual berubah kepada sesuatu yang bersifat serimonial dan simbol-simbol yang tadinya bersifat formal berubah kepada sesuatu yang bersifat formalitas semu. Inilah suatu realitas yang bersifat hiper- realitas sebagai mana diungkapkan oleh Yasraf Amir Piliang.

Fenomena transformasi religiusitas yang bersifat mendegradasi hakikat tattva ritual Hindu dan berefek buruk terhadap penjabaran tattva serta berefek buruk terhadap praktik beritual di kalangan umat Hindu sudah selayaknya dicarikan jalan keluarnya. Fenomena degradasi hakikat perkawinan yang awalnya memiliki nilai-nilai religius dan

kesucian yang sangat tinggi dan menjadi ukuran kesadaran keagamaan. Namun, karena hakikat perkawinan yang religius itu telah mengalami transformasi menjadi semacam prostitusi dalam bentuk transaksi seks dengan tema **sing beling sing nganten** (tidak hamil tidak kawin), maka fenomena itu harus segera disadari sebagai fenomena yang menunjukkan wajah agama yang paling buruk. Fenomena semakin maraknya pembuatan penjor mewah dengan harga jutaan, belasan juta bahkan puluhan juta rupiah merupakan bentuk transformasi buruk yang menyimpang dari filosofi yajna dan tattwaning papenjoran.

Penjor sebagai simbol yang filosofis sebagai sarana pemujaan kepada Hyang Widhi Wasa 'Tuhan Yang Maha Kuasa' yang diwujudkan dengan persembahan seluruh kekayaan alam, seperti phala gantung (berbagai buah yang ada di dahan dan ranting pohon); juga phala bungkah (berbagai macam umbi), juga berbagai macam dedaunan seperti paku pidpid, andong, dsb., sebagai simbol kekayaan alam. Semua sarana yang digantungkan pada penjor adalah sarana persembahan yang mewakili kekayaan alam semesta. Sebagai saran untuk menanggulangi transformasi negatif terhadap fenomena **sing beling sing nganten** dan fenomena maraknya industri penjor mewah semestinya Badan Litbang PHDI Pusat bekerjasama dengan PHDI-PROVINSI dan kabupaten sangat perlu membuat keputusan tafsir tentang penjor. DAFTAR PUSTAKA Donder, I Ketut. 2007. Kosmologi Hindu, Surabaya: Paramita Piliang, Yasraf Amir, 2010. Post-Realitas – Realitas Kebudayaan Era Post-Metafisika, Yogyakarta: Jalasutra **Piliang, Yasraf Amir, 2003.**

Hiper **Semiotika – Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna**, Yogyakarta: Jalasutra Pratama, I Ketut Hary dan Saortua Marbun, 2016. **Penjor Sarana Persembahyangan Umat Hindu**, Jurnal Studi Kultural Vol.1 No.2 hal. 110-115 Pudja, I Gde, 2013. Bhagavadgita (Pancamaveda), Surabaya: Paramita **Radhakrishnan, 2007.** Bhagavadgita (penerj. Agus Mantik), Surabaya: Paramita **Radhakrishna, 2008.** Upanisad-Upanisad Utama (penerj. Agus Mantik), Surabaya: Paramita **Sulistiyawati, Anastasia, 2018.** Teo- Kosmologi **Bangunan Arsitektur Bali dan Transformasinya**, Surabaya: Paramita <http://bali.tribunnew.com/2018/04/05/fenomena-hamil-duluan-di-bali-ini-7-faktor-yang-harus-dikontrol>. Penulis: Putu Supartika; Editor: Sadnyari. ini **tayang di tribun-bali.com dengan judul Jangan Wanita Eksperimen Seks 'Sing Beling Sing Nganten'** **jadikan-wanita-sebagai-eksperimen-seks-sing-beling-sing-nganten**; Penulis: Pt **Supartika** Editor: **Eviera Paramita Sandi** (<http://bali.tribunnews.com/2018/04/05/93-fenomena-seks-pra-nikah-di-baliada-pandangan-sing-beling-sing-nganten>). Artikel ini ditulis oleh Wema Satya Dinata dan dieditor: Aloisius H Manggol. (<https://www.jawapos.com/baliex-press/read/2018/04/06/62885-nganten-rumah-tangga-ibarat-tempat-prostitusi>). <https://daerah.sindonews>.

kemiskinan-di-bali-akibat-banyaknya- upacara-adat-1404379943

#### INTERNET SOURCES:

---

2% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sphatika/article/view/1604>

<1% -

<https://phantar.blogspot.com/2015/07/transformasiiman-menuju-allah-refleksi.html>

<1% - <https://gbkp.or.id/2016/07/koinonia-sebagai-tatanan-hidup-keluarga-allah/>

<1% -

[https://www.academia.edu/7529739/MITOS\\_KULTURAL\\_DALAM\\_OBJEK\\_DESAIN\\_Analisis\\_Terhadap\\_Karakter\\_Antropomorfis](https://www.academia.edu/7529739/MITOS_KULTURAL_DALAM_OBJEK_DESAIN_Analisis_Terhadap_Karakter_Antropomorfis)

<1% - <http://repository.uinbanten.ac.id/1362/5/BAB%20III.pdf>

<1% - <https://febry23.wordpress.com/2010/11/23/pengertian-manusia/>

<1% - <https://www.pelajaran.co.id/2020/21/adaptasi.html>

<1% - <https://avemar.co.id/tidak-ada-masyarakat-yang-perkembangannya-berhenti/>

<1% - <https://sukarma-puseh.blogspot.com/2009/10/moriltas.html>

1% - [https://www.ichintb.or.id/p/blog-page\\_4.html](https://www.ichintb.or.id/p/blog-page_4.html)

<1% -

<https://balikar.blogspot.com/2014/06/ilmu-alam-dasar-tentang-penciptan-alam.html>

<1% -

<https://www.liputan6.com/global/read/3994261/mengenal-teori-big-bang-penyebab-terbentuknya-alam-semesta>

<1% -

<http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspto/article/download/238/214>

<1% - <https://id.wikipedia.org/wiki/Evolusi>

<1% -

<https://www.spiritualresearchfoundation.org/indonesian/penelitian-spiritual/alam-semesta/penciptaan-alam-semesta/>

<1% - <https://id.quora.com/Bagaimana-membuktikan-Tuhan-itu-tidak-ada>

<1% - <https://islam-rahmah.com/2014/01/11/manusia-wakil-tuhan-di-bumi/>

<1% -

<https://astaego.wordpress.com/2014/03/15/agama-dan-politik-global-kajian-teori-sosial-postmodern-dalam-perspektif-hindu/>

<1% -

<https://www.scribd.com/document/390691298/Kelas-11-SMA-Pendidikan-Agama-Hindu-dan-Budi-Pekerti-Siswa-2017-pdf>

<1% -

<https://beritafajartimur.com/2019/09/08/fenomena-sing-beling-sing-nganten-dalam-perspektif-hukum-dan-perlindungan-terhadap-perempuan/>

<1% -

<https://ekadar-cobacoba.blogspot.com/2009/06/2-program-studi-fak-brahma-widya-ih-dn.html>

<1% -

<https://www.kaskus.co.id/thread/5ac5caf4947868324d8b456a/jangan-jadikan-wanita-sebagai-eksperimen-seks-sing-beling-sing-nganten/>

<1% -

<https://bali.tribunnews.com/2018/04/05/fenomena-seks-pra-nikah-di-bali-ada-pandangan-sing-beling-sing-nganten?page=all>

<1% -

[https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/4008\\_2016-08-24/33%20ABK.pdf](https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/4008_2016-08-24/33%20ABK.pdf)

<1% -

<https://www.kompasiana.com/sekarkurniaa8325/5d0ddf63097f367a595a5022/hindu-di-bali-antara-agama-dan-budaya-yang-saling-melekat>

1% -

[https://www.academia.edu/25805647/Komodifikasi\\_Penjor\\_sebagai\\_Sarana\\_Persembahyangan\\_Umat\\_Hindu](https://www.academia.edu/25805647/Komodifikasi_Penjor_sebagai_Sarana_Persembahyangan_Umat_Hindu)

1% - [https://issuu.com/saortua/docs/komodifikasi\\_penjor\\_sebagai\\_sarana](https://issuu.com/saortua/docs/komodifikasi_penjor_sebagai_sarana)

<1% - [https://issuu.com/an1magecomics/docs/02\\_ajsk\\_volume\\_i\\_nomor\\_2\\_juni\\_2016](https://issuu.com/an1magecomics/docs/02_ajsk_volume_i_nomor_2_juni_2016)

<1% -

<https://bali.tribunnews.com/2018/12/24/kenapa-penjor-galungan-dipasang-saat-penam-pahan>

<1% - <http://lakbanprintingmurah.com/artikel/>

3% -

<https://daerah.sindonews.com/berita/879493/27/kemiskinan-di-bali-akibat-banyaknya-ucara-adat>

<1% -

<http://www.pendidikanekonomi.com/2013/04/cara-menangani-kenaikan-harga-barang.html>

<1% -

<https://ngurahtirta.wordpress.com/2018/04/16/dua-macam-kebutuhan-hidup-manusia-hidup-sejahtera-dan-bahagia/>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/49585882/Kerukunan-menurut-agama-Hindu>

<1% -

<https://www.coursehero.com/file/p1318m7/Berdasarkan-uraian-di-atas-dapat-disimpulkan-bahwa-fungsi-interaksi-teman/>